

OPTIMALISASI PPR UNTUK PENGEMBANGAN KECERDASAN DAN PEMBINAAN KARAKTER¹

Paul Suparno

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

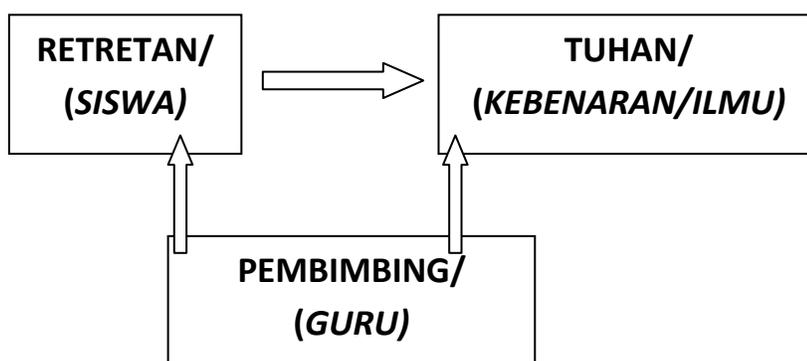
Saat ini PPR (Paradigma Pedagogi Refleksif) sudah banyak dipraktikkan di banyak sekolah mulai sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi dengan berbagai modifikasi yang bervariasi. Beberapa penelitian sederhana menunjukkan bahwa siswa atau mahasiswa yang belajar dengan pendekatan PPR mengalami kemajuan baik dalam bidang pengetahuan, kecerdasan, dan juga dalam tingkah laku hidup mereka. Tentu masih harus dilakukan penelitian yang lebih mendalam, sehingga dapat diketahui secara cermat apa saja dampak pendekatan itu dalam pendidikan yang lebih holistik.

Dalam paper ini akan dijelaskan secara sederhana prinsip-prinsip PPR, relevansinya untuk pengembangan kecerdasan, pembinaan karakter, dan peluang serta tantangan pembelajaran PPR dan bagaimana menyikapinya.

A. Prinsip PPR

Asal mula PPR

PPR sebenarnya suatu pedagogi pembelajaran atau pendidikan yang diambil alih dari suatu pendekatan retreat pribadi, yaitu relasi antara orang yang retreat, pembimbing retreat, dan Tuhan sendiri. Skemanya dapat dilihat di bawah ini:



Dalam retreat pribadi, yang ada adalah peserta retreat dan pembimbing retreat. Tujuan utama retreat adalah bahwa si retretan bertemu dengan Tuhan sendiri; sedangkan pembimbing hanya memfasilitasi agar si retretan aktif membuka diri untuk bertemu Tuhan. Retreat yang berhasil bila

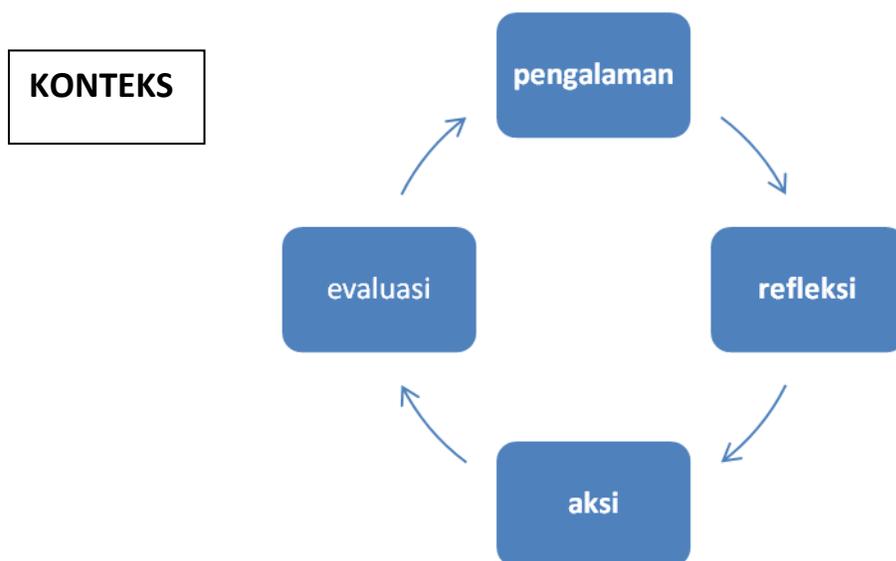
¹ Disampaikan dalam Seminar Pendidikan yang diadakan oleh Perkumpulan Strada, di Jakarta 4 Mei 2012

si retreatan menemukan Tuhan. Maka dalam retreat yang aktif mengolah bahan, yang aktif berdoa dan berefleksi adalah si retreatan bukan terutama si pembimbing. Pembimbing hanya membantu saja, sebagai moderator atau fasilitator. Hubungan antara si retreatan dan pembimbing adalah dialogis, sehingga si retreatan terbantu untuk maju.

Model ini diambil alih dalam bidang pengajaran dan pendidikan ilmu pengetahuan atau nilai di sekolah. Dalam lingkup pendidikan, si retreatan adalah *siswa* yang sedang belajar. Sedangkan yang dicari adalah *ilmu pengetahuan* atau *nilai hidup* yang dipelajari. Sedangkan pembimbingnya adalah *guru* atau pendidik. Pendidikan berhasil bila siswa sendiri menemukan pengertian dan nilai itu, dan tugas guru hanyalah membantu sebagai fasilitator. Maka yang harus aktif belajar, menggali, latihan mengerjakan persoalan, dll, adalah siswa. Bila siswa tidak mau mengolahnya sendiri dan aktif belajar, maka ia tidak akan mengerti dan pengetahuannya tidak bertambah. Hubungan siswa dan guru adalah dialogis, saling membantu demi siswa semakin mengerti dan kompeten.

Bagaimana Paradigma itu dilakukan

PPR mempunyai proses atau langkah sebagai berikut: (1) pengalaman, (2) refleksi, (3) aksi, dan (4) evaluasi. Langkah itu semua didahului dengan pemahaman akan konteks.



Konteks

Seorang guru atau pendidik yang baik, sebelum mengajar atau membantu siswa, perlu lebih dulu mengerti konteks dari siswa yang mau dibantu, sekolah, dan lingkungan di sekitarnya. Dengan mengerti konteks siswa dan sekolah yang dibantu, guru akan dapat membantu siswa lebih tepat sesuai dengan situasi dan keadaan siswa sendiri. Beberapa konteks yang perlu diperhatikan seperti: konsep awal siswa, pengertian awal yang dibawa ke kelas, daya tangkap

siswa, kecepatan siswa menangkap, cara berpikir dan merasa, kemampuan siswa. Juga penting guru mengerti budaya siswa, lingkungan hidup, teman-teman mereka, agama, keyakinan mereka. Situasi keluarga, harapan orang tua, keadaan ekonomi dan social keluarga perlu juga dimengerti. Bahkan guru juga perlu tahu konteks sekolah dimana ia mengajar, apakah disiplin atau tidak, apa yang dituntut, apa yang diharapkan, dll. Apakah itu sekolah desa, kota, kampung; apakah peralatannya cukup atau tidak. Pendek kata, guru perlu mengerti lingkungan dan situasi siswa serta sekolahnya.

Konteks ini akan mempengaruhi guru dalam mempersiapkan bahan pelajaran, mempersiapkan metode mengajar, dan juga memilih pendekatan kepada siswa.

Pengalaman

Hal yang sangat penting dalam belajar adalah pengalaman siswa. Siswa akan lebih mudah dan mendalam dalam belajar bila mereka mengalami sendiri apa yang dipelajari. Maka tugas guru adalah menyediakan pengalaman belajar bagi siswa. Pertanyaan kita, pengalaman belajar apa yang harus disediakan bagi siswa kita, agar mereka sungguh mengalami proses belajar dan menjadi semakin mengerti.

Pengalaman dapat berupa pengalaman langsung maupun tidak langsung. *Pengalaman langsung*, bila guru menyediakan pengalaman yang memang langsung dapat dialami oleh siswa sendiri. Misalnya, dalam mempelajari air, siswa dibawa ke danau yang berisi air, dimana siswa dapat melihat, mencermati, bermain, mengukur, merasakan, dan mengolah air itu. Mau mengajarkan nilai kepekaan kepada orang miskin, siswa diajak untuk berjumpa dengan kelompok orang miskin yang sedang mencari makan di tumpukan sampah, sehingga siswa dapat mempunyai pengalaman langsung dengan orang miskin tersebut.

Pengalaman tidak langsung, bila pengalaman itu disajikan lewat buku, lewat imajinasi, bacaan, simulasi, role play, video dll. Misalnya, untuk belajar mengenai gempa, siswa melihat video tentang gempa. Meski siswa tidak mengalami langsung, tetapi dengan melihat peristiwa itu, mereka akan lebih mudah dan mendalam dalam belajar tentang gempa.

Penting dalam mempersiapkan pengalaman yang mau diberikan kepada siswa, seorang guru memilih pengalaman yang menyangkut banyak unsur kehidupan seperti pikiran, hati, kehendak, perasaan, emosi, fakta, prinsip, dll.

Banyak guru kurang memberikan siswa pengalaman, sehingga siswa kurang kaya dalam mendalami bahan pelajaran. Misalnya, mempelajari novel, siswa tidak dibiasakan membaca sendiri novelnya, sehingga siswa tidak diperkaya batinnya dengan segala gejolak batin dalam novel tersebut. Siswa hanya diberikan singkatan isi novel, yang kering, yang tidak memancing batin dan pikiran siswa.

Pengalaman siswa dalam mengerjakan soal, dalam melakukan praktikum, dalam berdebat, dalam diskusi, dalam praktek olah raga, dalam bergulat dengan soal yang sulit, akan banyak memperkaya pengetahuan, batin, dan kesadaran siswa dalam belajar dan mengembangkan kepribadian mereka. Terutama dalam penanaman nilai kehidupan, pengalaman sangat penting bagi siswa.

Refleksi

Refleksi dilakukan dengan melihat secara mendalam makna dan nilai dari bahan yang dipelajari; sehingga memunculkan tanggapan AKSI. Dalam refleksi kita mempertimbangkan secara mendalam akan bahan, pengalamam, ide, tujuan, reaksi, dll untuk menangkap makna terdalam, kebenaran terdalam.

Caranya antara lain dengan:

- Mengerti kebenaran terdalam. Misalnya: Apa asumsi di balik teori ini?
- Mengerti sumber reaksi: Apa yang menarik bagi saya, mengapa?
- Perdalam pengertian & implikasi: Apa implikasinya bagi aku dan orang lain?
- Temukan *insight*: Apa maknanya bagi hidupku; siapa aku?

Biasanya guru harus membantu dengan beberapa pertanyaan refleksi, sehingga siswa pelan-pelan menggali makna terdalam dari bahan yang dipelajari. Tanpa bantuan pertanyaan guru, biasanya siswa sulit menemukan makna dari apa yang telah dipelajari.

Aksi

Aksi merupakan hasil dari proses refleksi. Refleksi yang mendalam dari pengalaman yang dibuat, dapat mendorong siswa untuk melakukan sesuatu tindakan. Tindakan dapat berupa *interiorisasi* ke dalam diri, merupakan pembatinan, dan mengiyakan akan nilai yang digeluti. Tetapi refleksi juga dapat mewujudkan dalam tindakan keluar, melakukan sesuatu tindakan keluar. Misalnya, setelah merefleksikan penderitaan sesama manusia, siswa terdorong untuk melakukan tindakan yaitu menolong mereka sebagai tanda kepekaan social. Setelah merefleksikan kesulitan mengerjakan soal, siswa didorong untuk menyediakan waktu belajar lebih banyak dan melatih banyak soal yang lain.

Dengan refleksi, siswa akhirnya digerakkan afeksinya dan juga psikomotornya; didorong untuk melakukan sesuatu dan akhirnya melakukan tindakan nyata dalam hidupnya. Bila demikian maka pembelajaran menjadi sungguh menyangkut seluruh pribadi siswa.

Evaluasi

Evaluasi merupakan proses dari luar, di mana pendidik melihat seluruh proses dari pengalaman, refleksi, dan aksi, apakah memang sungguh berjalan dengan baik. Apakah proses berjalan baik sesuai dengan yang direncanakan atau tidak. Bila tidak, maka perlu diadakan perubahan; sedangkan bila sudah baik, maka dapat terus dikembangkan lebih maju lagi. Proses itu akhirnya harus terus bergulir, ke pengalaman baru, refleksi, aksi, dan pengalaman baru lagi.

B. Relevansi PPR untuk Pembinaan Kecerdasan

Bagaimana PPR dapat meningkatkan kecerdasan seorang siswa? Bagaimana lewat pendekatan itu siswa menjadi lebih cerdas dalam berpikir dan mendalami pengetahuan? Oleh karena dalam PPR siswa diajak mengolah bahan secara mendalam, diajak merefleksikan secara mendalam apa artinya semua itu baik bagi hidupnya maupun bagi orang lain, dengan berlaku kritis terhadap bahan, maka siswa dapat menjadi semakin cerdas. Hal ini terjadi dalam proses antara lain:

- Guru yang mengajar dengan menyajikan pengalaman pada siswa membantu siswa lebih menangkap pengertian yang ada dan mudah belajar.
- Siswa belajar lebih mendalam karena mengolah sendiri, mengkritisi, merefleksikan bahan dll.
- Siswa ditantang berpikir lebih mendalam akan suatu bahan.
- Siswa ditantang untuk melihat secara kritis dan juga bagaimana pengetahuannya dapat diaplikasikan dalam hidup. Maka ia menjadi lebih kreatif dan kritis.
- Refleksi membantu siswa semakin mendalami bahan yang disajikan, tidak puas hanya mendengarkan atau menghafal, tetapi juga mengolah dengan secara kritis mempertanyakan.
- Siswa dengan refleksi dapat juga melakukan aksi dari yang dipikirkan, maka ilmu menjadi dilakukan, menjadi ketrampilan yang mempengaruhi hidup mereka.
- Kecerdasan kognitif, emosi, social, diperdalam
- Kecerdasan *multiple* digunakan, sehingga siswa berkembang inteligensi matematik, linguistic, interpersonal, intrapersonal, dll.

Model ini tidak pernah membuat siswa pasif tetapi aktif. Dalam pembelajaran bila siswa mau aktif, maka siswa akan belajar lebih giat dan lebih maju. Dan karena belajar giat dan kritis, maka siswa akan lebih berkembang kecerdasannya.

C. Relevansi PPR untuk Pembinaan Karakter

Tujuan Pendidikan karakter

- Membantu siswa mempunyai dan berkarakter seperti yang kita harapkan
- Menjadi manusia yang baik dari segi kepribadian
- Isinya: dapat nilai kejujuran, daya tahan, peka pada orang lain, social dll.

Beberapa model pendidikan karakter

- Diajari guru
- Dilatih dengan pelatihan luar sekolah

- Diajari oleh banyak guru lewat pelajaran masing-masing
- Lewat teladan hidup pendidik.

Beberapa pendidikan karakter gagal karena hanya diajarkan dengan ceramah, sehingga siswa tidak mengalami sendiri nilai yang diterangkan. Misalnya mau menanamkan nilai kejujuran, hanya diceritakan agar jujur, tetapi anak tidak pernah mengalami bagaimana bertindak jujur. Kadang anak juga sudah mengalami dan melakukan tindakan jujur, tetapi karena kurang direfleksikan maka juga dampaknya tidak mendalam dan cepat hilang.

Penggunaan PRR dapat membantu pendidikan karakter menjadi lebih mendalam, lebih dipunyai siswa, dan siswa merasa bahwa nilai itu adalah menjadi miliknya. Mengapa demikian? Karena ada refleksi.

Misalnya, mau menanamkan nilai hidup bersama orang lain yang berbeda:

1. Anak disediakan pengalaman agar mereka mengalami hidup bersama dengan orang lain. Misalnya anak diminta hidup di lingkungan desa dengan agama yang berbeda. Dengan mengalami itu mereka akan merasakan mudah dan sulitnya hidup bersama mereka.
2. Pengalaman itu tidak dibiarkan saja, tetapi direfleksi. Anak diajak melihat kembali apa yang mengesankan, apa yang dialami, apa yang berguna bagi hidupnya dan bagi hidup orang lain. Refleksi ini menjadikan anak bukan hanya mengalami tetapi sekaligus juga menggali makna yang ada didalamnya.
3. Dengan refleksi itu anak akan dibantu untuk melakukan sesuatu, misalnya juga akan menghargai orang lain karena telah diterima orang lain.

Dengan kata lain PPR membantu dalam pendidikan karakter:

1. Penajaman pengalaman
2. Penggalan makna dari pengalaman itu
3. Memunculkan aksi untuk dilakukan berkaitan dengan nilai itu.

Dengan demikian nilai karakter menjadi lebih mendalam dan mengenai pada anak, dan tidak hanya berlaku biasa saja.

D. Peluang dan Tantangan Pembelajaran PPR

Peluang Pembelajaran PPR

- Guru-guru sudah mengerti bagaimana proses PPR
- Yayasan Strada mendukung untuk dilakukan
- KTSP mendukung kreativitas kita dalam pembelajaran disesuaikan dengan situasi siswa
- Siswa sendiri secara potensial dapat dibantu berproses.

Tantangan

- Takut memakan waktu terlalu banyak
- Guru masih bingung bagaimana melakukan PPR yang sesungguhnya dengan efektif dan efisien
- Sebaiknya dilatihkan dalam pada guru-guru yang mendampingi kegiatan siswa.

Sikap Yang Perlu Diambil

Menghadapi peluang dan tantangan yang ada, maka bagi Perkumpulan Strada dan sekolah yang ada di lingkungannya, perlu:

- Terus mempraktekkan PPR dalam proses pembelajaran baik di SD maupun SMP dan SMK/SMA, karena PPR dapat mengembangkan baik kecerdasan siswa dan juga karakter siswa.
- Untuk guru yang belum trampil, perlu dibantu berlatih sehingga menjadi kompeten dalam menggunakan PPR.
- Bila guru makin trampil, maka ketakutan PPR memakan waktu yang terlalu banyak tidak akan muncul. Apalagi bila dilihat hasil yang dicapai dengan sedikit tambahan waktu tadi.
- Guru agar sering saling bercerita bagaimana mempraktekkan PPR dan bagaimana reaksi anak. Hal ini perlu untuk saling belajar.
- Setelah beberapa waktu, perlu diadakan evaluasi terhadap kompetensi anak setelah menggunakan PPR dalam pembelajaran, terutama kemajuan anak dalam hal pengetahuan, kecerdasan, dan juga sikap hidup mereka.

Acuan

- *Paradigma Pedagogi Reflektif. 2010. Yogyakarta: Kanisius.*
- *Driyarkara tentang pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.*

